

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kualitas suatu bangsa secara signifikan dipengaruhi berdasarkan tingkat pendidikannya. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari siswa di pendidikan formal. Selain itu, karena matematika sangat membantu dan berhubungan erat dengan kehidupan manusia, pendidikan dalam materi pelajaran memiliki peran penting dalam meningkatkan standar kualitas di suatu bangsa. Matematika ini mengajarkan untuk meningkatkan belajar berpikir kritis, pemahaman konsep, pemecahan masalah dan sebagainya. Pembelajaran matematika di sekolah bersifat kontinu, yaitu mengajarkan dari yang mudah hingga yang lebih sulit secara bertahap dan berkelanjutan. (Safithri, dkk., 2021).

Dalam Q.S. Al-Mujadalah : 11 Allah SWT. berfirman :

...يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya:”...Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat...”(QS.Mujadalah:11).

Menurut ayat tersebut, Allah akan memuliakan orang-orang yang beriman, taat kepada-Nya, menaati-Nya, melaksanakan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya, berusaha menciptakan lingkungan keselamatan, keamanan, dan ketenangan dalam masyarakat dan menggunakan pengetahuan mereka untuk menegakkan perintah Allah. Maka dari itu, dari penjelasan ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang mempunyai derajat yang paling tinggi di sisi Allah ialah orang yang beriman dan berilmu.

Sebuah pepatah budaya Sunda mengatakan bahwa *Cikaracak ninggang batu laun-laun jadi dekok* yang artinya jika air terus menerus menimpa batu lama kelamaan akan membentuk sebuah lekukan. Sama halnya halnya dengan menuntut ilmu, bila terus dipelajari dengan sabar dan tekun, pasti lama-kelamaan akan bisa dipahami.

Menurut Nadhifah (2016) mengatakan bahwa sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA) bahkan perguruan tinggi mengajarkan matematika. Tetapi, banyak orang masih percaya bahwa pelajaran matematika itu sulit. Padahal belajar matematika itu penting karena dalam kehidupan sehari-hari tidak bisa lepas dengan yang namanya matematika. Maka dari itu, siswa harus dilatih sejak dini memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah sehari-hari, terutama dalam pembelajaran matematika. Matematika ini mengajarkan untuk meningkatkan belajar berpikir kritis, pemahaman konsep, pemecahan masalah dan sebagainya. Menurut Safithri, dkk (2021) mengatakan bahwa pembelajaran matematika di sekolah bersifat kontinu, yaitu mengajarkan dari yang mudah hingga yang lebih sulit secara bertahap dan berkelanjutan.

Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah tujuan kurikulum 2013 untuk pembelajaran matematika pada saat ini. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah dengan pola pikir rasional, analitis, kritis, kreatif, teliti, bertanggung jawab dan gigih itu suatu keharusan yang merupakan salah satu kompetensi yang perlu siswa capai dalam pembelajaran matematika (Kemendikbud, 2016).

NCTM (*National Council of Teacher of Mathematics*, 2000, hlm. 29) juga menjelaskan bahwa pemecahan masalah menjadi salah satu pedoman prosedur dalam belajar matematika. Pemecahan masalah adalah proses menguraikan atau proses menggunakan langkah-langkah untuk memecahkan masalah untuk sampai pada solusi yang diharapkan (Anggraeni, & Herdiman, 2018). Menurut (Putri dkk., 2019) pemecahan masalah adalah proses mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Maka dari itu, kemampuan pemecahan masalah matematis adalah suatu proses mengatasi permasalahan matematika sehingga mencapai sebuah solusi.

Siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah matematis yang masih rendah dalam menyelesaikan masalah yang dapat diakibatkan oleh kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih kurang dalam merumuskan dan merencanakan masalah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dijalankan oleh TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Study*) tentang kemampuan siswa dalam bidang matematika dan sains menempatkan Indonesia di

posisi ke 38 dari 42 negara. Rata-rata yang diperoleh Indonesia adalah 386, nilai ini masih berada di bawah rata-rata negara lain di Asia Tenggara seperti Malaysia dan Thailand (TIMSS, 2018) (Muhsin, dkk., 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian (Massikki, 2018, hlm. 4) yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah siswa untuk kelas atas masuk dalam kategori rendah dengan persentase 56,25%, kemampuan pemecahan masalah siswa untuk kelas menengah masuk dalam kategori sangat rendah dengan persentase 37,5% dan kemampuan pemecahan masalah siswa untuk kelas bawah termasuk dalam kategori sangat rendah dengan persentase 22,08%.

Penelitian Lestari, dkk (2019) yang dilaksanakan terhadap siswa di SMP Negeri 36 Bandung menyebutkan penyebab siswa masih salah ketika menjawab soal kemampuan pemecahan masalah matematis. Penyebabnya terkait dengan anggapan beberapa siswa terhadap soal tipe kemampuan pemecahan masalah matematis adalah sulit dan diperlukan pemikiran kritis yang mengakibatkan siswa tidak memiliki keinginan dalam memahami soal yang diberikan. Temuan ini juga menunjukkan bahwa ketelitian yang masih kurang dalam menyelesaikan permasalahan dan ketepatan yang masih kurang dalam menentukan strategi dalam menyelesaikan permasalahan pada beberapa siswa sehingga mempengaruhi jawaban akhir.

Penelitian Ruseffendi dalam (Sumarni, 2016, hlm. 149) menyebutkan betapa pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematis untuk dimiliki orang dalam kehidupan sehari-hari mereka dan untuk mereka yang akan belajar itu di masa depan. Menurut Imaroh (2021, hlm. 845) mengungkapkan bahwa sejumlah penelitian yang menunjukkan bagaimana *self-efficacy* siswa telah dibuktikan mempengaruhi kemampuan siswa untuk memecahkan masalah secara lengkap dan tepat.

Anggiana, dkk (2022, hlm. 2) mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah dimana seseorang dapat yakin dalam mengendalikan situasi dan mencapai hasil yang positif. Ormrod (dalam Moma, 2022) mengatakan *self-efficacy* adalah sebagai tindakan dalam mengevaluasi diri sendiri terhadap kemampuannya untuk tercapainya suatu tujuan. Somakim (dalam Suhendra, 2021) mengatakan bahwa “kepercayaan diri” atau “keyakinan diri” dapat dianggap sebagai sinonim dari *self-*

efficacy. Seperti pendapat Bandura (dalam Marasabessy, 2020) mengatakan bahwa suatu tugas dapat diselesaikan karena adanya keyakinan dalam diri seseorang terhadap kemampuannya bahwa orang tersebut akan berhasil dalam menyelesaikan tugasnya, inilah yang menggambarkan “*self-efficacy*”. Maka dapat disimpulkan jika keyakinan diri seseorang tinggi terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan, maka seseorang tersebut dapat memecahkan suatu persoalan. Ini sesuai dengan penelitian (Jatisunda, 2017, hlm. 26) yang mengatakan bahwa kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah sangat bergantung pada tingkat *self-efficacy* seseorang. *Self-efficacy* dipakai untuk mengukur seberapa baik siswa dapat menyelesaikan soal pemecahan masalah.

Menurut Amalia (2018, hlm. 892) menjelaskan yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa mampu ditingkatkan melalui *self-efficacy* maupun kemampuan diri. Siswa dengan mempunyai kemampuan diri yang kuat memiliki kepercayaan diri yang lebih besar dalam kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Siswa yang memiliki kemampuan pribadi yang unggul, mereka lebih yakin pada kemampuan mereka untuk memecahkan dan menyelesaikan masalah matematika. Hal ini berhubungan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Subaidi (2016, hlm. 64) yang mengatakan bahwasannya salah satu aspek penting dalam membantu siswa memecahkan masalah matematis adalah tingkat *self-efficacy* atau kepercayaan diri mereka.

SMP Negeri 2 Padalarang memiliki sembilan kelas pada kelas Delapan yaitu kelas Delapan A, Delapan B, Delapan C, Delapan D, Delapan E, Delapan F, Delapan G, Delapan H, Delapan I. Ditemukan permasalahan bahwa masih ada siswa yang mengalami hambatan dalam mengatasi masalah matematis. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata ulangan harian pada Tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1

Nilai Ulangan Harian Mata Pelajaran Matematika Kelas 8

Kelas	Jumlah Siswa	Nilai Rata-Rata Ulangan Harian	Nilai KKM Matematika
VIII G	40	57	70
VIII H	40	55	70
VIII I	40	58	70

Pada Tabel 1.1 menunjukkan perolehan rata-rata nilai ulangan harian pada mata pelajaran matematika yang mendapatkan nilai rata-rata paling rendah yaitu 55 adalah kelas H, dan yang mendapatkan nilai rata-rata paling tinggi 58 adalah kelas I. Selain itu, berdasarkan hasil sesi tanya jawab yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran matematika pada tanggal 21 Desember 2023 bahwa kemampuan pemecahan matematis dan *self-efficacy* siswa masih tergolong kurang atau rendah, hasil wawancara sebagai berikut:

- Peneliti : “Bagaimana pembelajaran matematika di SMPN 2 Padalarang, ibu menggunakan model pembelajaran apa dalam KBM?”
- Guru : “Untuk penggunaan model pembelajaran itu ibu berbeda-beda, itu dilihat dari kondisi kelasnya”
- Peneliti : “Kendala apa saja yang sering ibu temui saat pembelajaran berlangsung?”
- Guru : “Biasanya siswa itu ketika mengerjakan soal matematika langsung menuliskan isinya tanpa mengetahui caranya karena mereka berpikir bahwa itu sulit”
- Penulis : “Menurut ibu, bagaimana *self-efficacy* siswa dalam belajar dan mengerjakan soal?”
- Guru : “Untuk keyakinan diri mereka masih rendah, sehingga jika dihadapkan dengan soal yang sulit mereka cenderung menyerah”
- Peneliti : “Apakah kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa dari sudut pandang ibu merupakan masalah dalam mata pelajaran matematika dan perlu ditingkatkan?”
- Guru : “Benar, menjadi masalah dan sangat perlu untuk ditingkatkan”

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah dan *self-efficacy* siswa masih rendah. Untuk mengatasi

permasalahan ini, guru harus memilih model pembelajaran yang relevan dan tepat.

Self-Efficacy mampu ditingkatkan menjadi lebih baik oleh pembelajaran yang tepat. Pemilihan guru dalam menggunakan model pembelajaran sangatlah penting. Hal ini dikarenakan jika guru menyampaikan materi dengan baik menggunakan model pembelajaran yang relevan dan tepat, maka siswa mampu memecahkan permasalahan matematis sehingga *self-efficacy* atau keyakinan diri siswa pun menjadi lebih baik karena siswa bisa memecahkan permasalahan matematis.

Tercapainya suatu keberhasilan dalam pembelajaran adalah meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis. Jika kemampuan siswa meningkat dalam memecahkan masalah matematis, maka keyakinan diri siswa menjadi lebih baik karena siswa tersebut dapat memecahkan permasalahan tersebut. Faktor pendukung yang menyebabkan meningkatnya keterampilan siswa dalam memecahkan masalah adalah pemilihan guru dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat. Pentingnya memilih model pembelajaran yang tepat dapat dikaitkan dengan sejumlah faktor, antara lain model pembelajaran yang efektif membuat tujuan pembelajaran lebih mudah dicapai, model pembelajaran dapat memberikan informasi yang bermanfaat kepada siswa selama proses berlangsung, dan model pembelajaran yang tepat dapat memicu semangat belajar siswa untuk mencegah kebosanan, yang menurunkan minat dan motivasi mereka untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.

Model *Problem-Based Learning* (PBL) adalah salah satu jenis strategi pembelajaran yang membantu meningkatkan *self-efficacy* diri dan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika. Di bawah model *Problem-Based Learning*, siswa harus berkolaborasi dalam kelompok untuk menemukan solusi untuk permasalahan matematika. Selcuk & Segin (2010, hlm. 711) mengatakan bahwa untuk menumbuhkan rasa kepercayaan dan keyakinan diri maka diperlukannya keaktifan siswa selama kegiatan belajar mengajar. Model PBL merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif selama proses pembelajaran sehingga jika siswa selama proses pembelajaran aktif maka dapat meningkatkan kemampuan penalaran matematis dan rasa percaya yang tinggi.

Model PBL dapat menambah wawasan siswa terhadap materi yang akan dipelajari, mendorong keterlibatan siswa, serta mengembangkan keterampilan berpikir siswa. Sejalan dengan pandangan (Albanese, et al., (dalam Khoiri, 2013, hlm. 116) yang mengatakan bahwa dalam model PBL selain memberikan pengetahuan kepada siswa, model ini juga dapat meningkatkan pemecahan masalah, diskusi kelompok, keterampilan komunikasi, berpikir kritis dan kreatif serta kemampuan menilai diri sendiri. Untuk menunjang berbagai permasalahan tersebut, salah satunya dengan penggunaan ICT dalam proses pembelajaran.

Peran ICT (*Information Communication Technology*) dalam pendidikan sangatlah penting karena dapat menaikkan kualitas pendidikan yang memanfaatkan teknologi untuk membantu proses pembelajaran contohnya seperti memvisualisasikan permasalahan yang abstrak sehingga memudahkan dalam pemahaman yang diajarkan oleh guru selama proses pembelajaran. Selain dapat memvisualisasikan permasalahan yang abstrak, guru juga dapat menyampaikan materi menjadi lebih menarik. Maka dari itu untuk saat ini penggunaan ICT sangat penting memfasilitasi proses belajar untuk meningkatkan kemampuan memecahkan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa seperti penggunaan program Math City Map.

Math City Map adalah program sarana pembelajaran matematika yang memanfaatkan peta dan sekitarnya (Suhendri, 2022). Dimana pembelajaran dilaksanakan di luar kelas. Masalah matematika dapat ditemukan pada peta yang diberikan kepada siswa. Setelah menemukan lokasi, siswa kemudian membahas masalah yang sudah termasuk dalam jalur yang disiapkan guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan *Self-Efficacy* Siswa Melalui Model PBL (*Problem-Based Learning*) Berbantuan Math City Map”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan, diantaranya adalah:

1. Muhsin, dkk., (2020) dalam penelitian yang dilakukan oleh TIMSS (*Trends International Mathematics and Science Study*) tentang kemampuan siswa dalam

matematika dan sains, Indonesia menempati peringkat ke- 38 dari 42 negara yang disurvei. Rata-rata skor yang dicapai Indonesia adalah 386, yang berada di bawah rata-rata negara lain di Asia Tenggara seperti Malaysia dan Thailand (TIMSS, 2018).

2. Menurut Massikki, (2018, hlm. 4) menyatakan bahwa kemampuan memecahkan masalah siswa pada kelompok atas memiliki persentase rendah yaitu 56,25%, siswa pada kelompok menengah memiliki persentase rendah yaitu 37,5% dan siswa pada kelompok bawah memiliki persentase sangat rendah yaitu 22,08%.
3. Lestari, dkk, (2019) menjelaskan tentang kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di SMPN 36 Bandung, untuk memecahkan masalah matematis dan menjawab soal ada hal-hal yang mengakibatkan beberapa siswa masih salah dalam menjawab. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa beberapa siswa tetap menganggap bahwa soal dengan jenis kemampuan pemecahan masalah membutuhkan pemikiran kritis dan sulit untuk dipecahkan akibatnya siswa kurang tertarik untuk memahami soal yang diberikan. Selain itu, beberapa siswa masih kurang cermat ketika menyelesaikan masalah dan kurang sesuai saat memilih cara penyelesaian sehingga berdampak pada jawaban akhir mereka.
4. Berdasarkan hasil sesi tanya jawab yang telah dilakukan oleh peneliti dengan guru mata pelajaran matematika pada tanggal 21 Desember 2023 bahwa kemampuan pemecahan matematis dan *self-efficacy* siswa sejauh ini tergolong kurang atau rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model PBL berbantuan Math City Map lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa?
2. Apakah *self-efficacy* siswa yang memperoleh model PBL berbantuan Math City Map lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa?

3. Apakah terdapat korelasi positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model PBL berbantuan Math City Map?
4. Apakah model PBL berbantuan Math City Map memiliki efektivitas sedang untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah dirumuskan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang memperoleh model PBL berbantuan Math City Map lebih tinggi daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.
2. Untuk mengetahui *self-efficacy* siswa yang memperoleh model PBL berbantuan Math City Map lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran biasa.
3. Untuk mengetahui korelasi positif antara kemampuan pemecahan masalah matematis dan *self-efficacy* siswa yang memperoleh model PBL berbantuan Math City Map.
4. Untuk mengetahui efektivitas model PBL berbantuan Math City Map untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang dilakukan diharapkan manfaat yang mampu diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Pengajaran menggunakan model PBL berbantuan Math City Map diharapkan mampu memberikan inspirasi atau gagasan dalam pembelajaran matematika, terutama kemampuan pemecahan masalah matematis.

2. Manfaat Praktis

Pada manfaat praktis meliputi manfaat untuk siswa, manfaat untuk guru, dan manfaat untuk peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Manfaat praktis untuk siswa yaitu:
 - 1) Melalui model PBL berbantuan Math City Map harapannya agar siswa dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis.

- 2) Setelah penggunaan model PBL berbantuan Math City Map diharapkan siswa mampu meningkatkan *self-efficacy*.
- b. Untuk Guru, model PBL berbantuan Math City Map mampu menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.
- c. Untuk Sekolah, dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih inspiratif, inovatif, dan membuat kegiatan pembelajaran mampu berjalan dengan efektif.
- d. Untuk Peneliti, studi ini sebagai metode pembelajaran untuk menerapkan pengetahuan yang telah diperoleh.

F. Definisi Operasional

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa definisi yang berhubungan dalam penelitian ini:

1. Tercapainya sebuah solusi dalam memecahkan masalah adalah suatu kemampuan pemecahan masalah yang dapat mengatasi suatu masalah matematis maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menurut NCTM (2000, hlm.209) yaitu:
 - a. Mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, yang ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan.
 - b. Merumuskan masalah matematika atau menyusun model matematika.
 - c. Menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah sejenis atau masalah baru dalam atau diluar matematika.
 - d. Menjelaskan hasil sesuai permasalahan asal.
 - e. Menggunakan matematika secara bermakna.
2. Apabila seseorang sudah dapat merencanakan lalu mengambil tindakan dan akhirnya dapat menangani permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, itu adalah bukti bahwa seseorang tersebut telah memiliki keyakinan terhadap kemampuannya sendiri (*self-efficacy*) untuk menyelesaikan tugasnya sehingga tercapainya suatu tujuan. Adapun Indikator dari *self-efficacy* yang digunakan oleh (Nurdwiandari, 2018, hlm. 1011) yaitu:
 - a. Berani mengatasi masalah yang dihadapi

- b. Yakin akan keberhasilan diri
 - c. Berani menghadapi tantangan
 - d. Berani mengambil resiko
 - e. Mampu berinteraksi dengan orang lain
 - f. Menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya
 - g. Tangguh atau tidak menyerah.
3. Model *Problem-Based Learning* merupakan model pembelajaran berbasis masalah yang lebih berpusat terhadap siswa dan dapat mengembangkan pengetahuan serta dapat mengarahkan siswa pada suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tahapan pembelajaran model PBL sebagai berikut:

- a. Orientasi siswa pada masalah,
 - b. Mengorganisasi siswa untuk belajar,
 - c. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok,
 - d. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
 - e. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
4. Math City Map adalah aplikasi berbasis GPS yang menunjukkan tempat ditemukannya masalah matematika serta menuntun siswa untuk terjun langsung terhadap permasalahan matematika yang realistik.
5. Model Pembelajaran Biasa adalah model pembelajaran Ekspositori. Model pembelajaran ekspositori adalah model pembelajaran yang berpusat pada guru. Model ini mengarah pada penyampaian materi pelajaran kepada siswa secara langsung (Prayekti, 2016), sehingga siswa tidak perlu mencari dan menemukan fakta, prinsip, dan konsep sendiri. Peran siswa dalam pembelajaran ekspositori adalah sebagai pendengar dan penulis materi atau bisa dikatakan siswa hanya diberi sedikit kesempatan untuk berpartisipasi aktif selama pembelajaran. Berikut tahapan model pembelajaran menurut Sanjaya (2019, hlm 179) yaitu:
- a. Persiapan (*Preparation*), tahap persiapan ini berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pembelajaran.
 - b. Penyajian (*Presentation*), tahap ini meliputi kegiatan penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan.

- c. Korelasi (*Correlation*), tahap ini meliputi penghubungan materi pelajaran dengan pengalaman siswa dalam kegiatan sehari-hari.
- d. Menyimpulkan (*Generalization*), tahap ini meliputi kegiatan menyimpulkan materi pembelajaran.
- e. Mengaplikasikan (*Application*), tahap ini meliputi pemberian tugas sesuai dengan materi yang telah dipelajari.

G. Sistematika Skripsi

Sistematika skripsi berisi terkait urutan penulisan dari setiap bagian bab dalam skripsi, mulai dari Bab I hingga Bab V. Adapun rinciannya sebagai berikut:

1. Bagian awal penulisan berisi cover, lembar pengesahan skripsi, moto dan persembahan, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.
2. Bab I Pendahuluan akan berisi latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika skripsi.
3. Bab II Kajian Teori akan berisi kemampuan pemecahan masalah matematis, *Self-Efficacy*, *model Problem-Based Learning*, aplikasi Math City Map, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, asumsi dan hipotesis.
4. Bab III Metode Penelitian berisi metode penelitian, desain penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data dan prosedur penelitian.
5. Bab IV Hasil Penelitian berisi analisis data hasil penelitian, pembahasan penelitian, dan kendala pelaksanaan penelitian.
6. Bab V Simpulan dan Saran.
7. Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka dan lampiran yang meliputi lampiran perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, hasil uji coba instrumen, data hasil penelitian, analisis data hasil penelitian, contoh hasil pengerjaan siswa, dokumentasi pelaksanaan penelitian, surat-surat dan riwayat hidup.